

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini akan dilakukan pengujian terhadap pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi dan kurs terhadap ROA di Indonesia pada tahun 2013: I–2016: VII. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa pengujian ini menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Model ECM ini digunakan untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori dengan kenyataan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program *E-Views 7*.

#### 1. Pengujian Stasioner Data

##### A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ROA, CAR, NPF, FDR, KURS, dan inflasi. Alat analisis ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah *E-Views 7*. Hasil olah data statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif**

	ROA	CAR	NPF	FDR	KURS	INF
<b>Mean</b>	1.109070	14.98581	4.284884	95.63953	9.402572	0.495116
<b>Median</b>	0.880000	14.86000	4.580000	95.50000	9.410174	0.390000
<b>Maximum</b>	2.520000	16.85000	6.170000	104.8300	9.592673	3.290000
<b>Minimum</b>	0.080000	12.23000	2.490000	87.30000	9.176473	-0.450000
<b>Std. Dev.</b>	0.696877	0.866356	1.159683	6.205524	0.115618	0.699372
<b>Skewness</b>	0.645273	0.047548	-0.204096	0.004211	-0.639820	1.943368
<b>N</b>	43	43	43	43	43	43

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2016)

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 43. Dari 43 buah sampel data ROA, nilai mean sebesar 1.109070, nilai median sebesar 0.880000, nilai maksimum sebesar 2.520000, dan nilai minimum sebesar 0.080000 dengan standar deviasi 0.696877. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio ROA dan nilai skewness untuk variabel ROA adalah positif (0.645273).

Dari 43 buah sampel data CAR, nilai mean sebesar 14.98581, nilai median sebesar 14.86000, nilai maksimum sebesar 16.85000, dan nilai minimum sebesar 12.23000 dengan standar deviasi 0.866356. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio CAR dan nilai skewness untuk variabel CAR adalah positif (0.047548).

Dari 43 buah sampel data NPF, nilai mean sebesar 4.284884, nilai median sebesar 4.580000, nilai maksimum sebesar 6.170000, dan nilai minimum sebesar 2.490000 dengan standar deviasi 1.159683. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio NPF dan nilai skewness untuk variabel NPF adalah negatif (-0.204096).

Dari 43 buah sampel data FDR, nilai mean sebesar 95.63953, nilai median sebesar 95.50000, nilai maksimum sebesar 104.8300, dan nilai minimum sebesar 87.30000 dengan standar deviasi 6.205524. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya

kesenjangan yang cukup besar dari rasio FDR dan nilai skewness untuk variabel FDR adalah positif (0.004211).

Dari 43 buah sampel data inflasi, nilai mean sebesar 0.495116, nilai median sebesar 0.390000, nilai maksimum sebesar 3.290000, dan nilai minimum sebesar -0.450000 dengan standar deviasi 0.699372. Standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio inflasi dan nilai skewness untuk variabel inflasi adalah positif (1.943368).

Dari 43 buah sampel data KURS, nilai mean sebesar 9.402572, nilai median sebesar 9.410174, nilai maksimum sebesar 9.592673, dan nilai minimum sebesar 9.176473 dengan standar deviasi 0.115618. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio KURS dan nilai skewness untuk variabel KURS adalah positif (0.138694)

## **B. Hasil Uji akar unit (*unit root test*)**

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji akar-akar unit (*unit root test*) untuk mengetahui pada derajat keberapa data yang digunakan stasioner. Data deret waktu dikatakan stasioner jika menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Adapun uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF).

Uji akar unit dilakukan satu persatu atau setiap variabel yang akan dianalisis baik variabel dependent maupun independent. Dari hasil pengolahan

data yang menggunakan bantuan program E-Views 7 diperoleh hasil uji akar unit pada tingkat Level dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Akar Unit Pada *Level* Dengan Metode *Augmented Dickey Fuller Test***

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
ROA	-2.399204	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Tidak Stasioner
CAR	-3.494233	-3.600987	-2.935001	-2.605836	Stasioner
NPF	-0.917797	-3.605593	-2.936942	-2.606857	Tidak Stasioner
FDR	-0.698688	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Tidak Stasioner
INF	-6.082457	-3.600987	-2.935001	-2.605836	Stasioner
KURS	-1.893608	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2016)

Berdasarkan dari tabel 4.2 menunjukkan hasil uji akar unit dengan menggunakan uji ADF menunjukkan bahwa hanya dua variabel yang stasioner pada tingkat level. Variabel tersebut adalah, variabel CAR dengan nilai ADF t-statistiknya -3.494233, dengan tingkat signifikan 5 persen. Variabel INF dengan nilai ADF t-statistiknya -6.082457, dengan tingkat signifikannya 1 persen. Sedangkan variabel lainya seperti ROA, NPF, FDR, KURS tidak stasioner. Apabila data semacam ini tetap dimasukkan kedalam model dapat menyebabkan hasil yang lancsing dan menyesatkan (*superious regression*), untuk itu agar variabel tersebut menjadi stasioner maka pengujian data dilanjutkan dengan uji derajat integrasi atau disebut uji unit root pada tingkat *first difference*.

### C. Hasil Uji Derajat Integrasi

Karena uji akar unit tingkat level data yang diamati blum stasioner maka perlu dilanjutkan dengan pengujian uji derajat integrasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui derajat keberapa data yang diamati stasioner.

Karena uji derajat integrasi ini merupakan kelanjutan dari uji akar unit, langkahnya identik dengan uji akar unit hanya perbedaannya pada tingkat (*first difference*) saja dan asumsi hipotesis yang digunakan adalah sama.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Derajat Integrasi *first difference* Dengan Metode *Augmented Dickey Fuller Test***

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
ROA	-6.675822	-3.605593	-2.936942	-2.606857	Stasioner
CAR	-5.772395	-3.605593	-2.936942	-2.606857	Stasioner
NPF	-7.179517	-3.605593	-2.936942	-2.606857	Stasioner
FDR	-6.758590	-3.600987	-2.935001	-2.605836	Stasioner
INF	-6.377836	-3.615588	-2.941145	-2.609066	Stasioner
KURS	-6.480713	-3.600987	-2.935001	-2.605836	Stasioner

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2016)

Berdasarkan dari tabel 4.3 menunjukkan hasil uji akar unit pada tingkat 1<sup>st</sup> difference dengan menggunakan uji ADF, yang menunjukkan bahwa semua variabel sudah stasioner pada tingkat *first difference* dapat dikatakan semua variabel bisa digunakan dalam penelitian ini dan terintegrasi pada derajat pertama (*first difference*).

#### **D. Hasil Uji Kointegrasi**

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dapat dipandang sebagai uji keberadaan hubungan jangka panjang, seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi. Tujuan utama dari uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika tidak terdapat

kointegrasi antar variabel maka tidak adanya keterkaitan hubungan jangka panjang.

Dalam penelitian ini digunakan metode *Engle-Granger* untuk menguji kointegrasi variabel-variabel yang ada dengan memanfaatkan statistic ADF untuk melihat apakah residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Hasil uji kointegrasi bisa dilihat di tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Kointegrasi Persamaan Jangka Panjang**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	47.12211	7.764885	6.068616	0.0000
CAR	-0.270383	0.051706	-5.229196	0.0000
NPF	-0.362124	0.097735	-3.705154	0.0007
FDR	-0.041141	0.017857	-2.303919	0.0269
KURS	-3.876650	0.755674	-5.130059	0.0000
INF	-0.048992	0.066143	-0.740701	0.4635
R-squared		0.851943		
Adjusted R-squared		0.831936		
F-statistik		42.58082		
Prob(F-statistik)		0.000000		
DW stat		1.573847		

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2016)

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil regresi jangka panjang antara variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF), *financing to deposit ratio* (FDR), *exchange rate* (KURS), inflasi terhadap *return of asset* (ROA) sebagai variabel dependent. Nilai koefisien determinasi (R-Squared) adalah sebesar 0.851943 yang berarti bahwa variasi variabel endogen dapat dijelaskan secara linear oleh variabel bebasnya didalam persamaan sebesar 85% dan sisanya 15% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar persamaan.

Dalam analisis jangka panjang ini variabel CAR berpengaruh negatif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan nilai koefisiennya sebesar -0.270383. Variabel NPF berpengaruh negatif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0007 dan nilai koefisiennya sebesar -0.362124. Variabel FDR berpengaruh negatif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0269 dan nilai koefisiennya sebesar -0.041141. Variabel KURS berpengaruh negatif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan nilai koefisiennya sebesar -3.876650. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.4635.

Setelah melakukan uji metode kuadrat terkecil biasa (OLS) menghasilkan variabel residual, maka dapat dilanjutkan dengan menguji variabel residual, apakah stasioner atau tidak stasioner. Dari hasil hasil pengolahan data diperoleh hasil uji kointegrasi, dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Augmented Dickey Fuller Pada Persamaan Residual Tingkat Level**  
**(ect)**

Variabel	ADF t-Statistic	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
<i>ect</i>	-5.162287	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Stasioner

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2016)

Dari tabel 4.5 merupakan hasil estimasi dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menunjukkan ADF t-statistik = -5.162287 > nilai kritis MacKinnon = -3.596616 yang berada pada nilai kritis 1% menandakan bahwa variabel *ect* sudah stasioner pada tingkat level. Dapat

disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi diantara semua variabel yang disertakan dalam model penelitian. Hal tersebut mempunyai makna bahwa dalam jangka panjang akan terjadi keseimbangan atau kestabilan antar variabel yang diamati.

#### E. Hasil Uji *Error Correction Model* (ECM)

setelah lolos uji kointegrasi, maka langkah selanjutnya adalah membentuk persamaan *error correction model* (ECM). Metode ECM ini digunakan untuk mengestimasi model dinamis jangka pendek dari variabel ROA. Penggunaan metode ECM dapat menggabungkan efek jangka pendek dan jangka panjang yang disebabkan oleh fluktuasi dan *time lag* dari masing-masing variabel independent. Dapat kita lihat hasil uji ECM pada tabel 4.6, sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil estimasi metode *error correction model* (ECM) pada ROA**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-0.019139	0.045009	-0.425216	0.6733
DCAR	-0.242284	0.059062	-4.102179	0.0002
DNPF	-0.348073	0.120558	-2.887180	0.0066
DFDR	-0.028731	0.023261	-1.235137	0.2250
DKURS	-1.585619	1.518867	-1.043948	0.3037
DINF	-0.068006	0.058955	-1.153531	0.2565
ECT (-1)	-0.793365	0.162303	-4.888188	0.0000
R-squared		0.559730		
Adjusted R-squared		0.484255		
F-statistik		7.416119		
Prob(F-statistik)		0.000036		
DW stat		1.960452		

Sumber: Hasil olahan *E-Views* 7 (2016)

Hasil dari estimasi jangka pendek menunjukkan nilai R-Square sebesar 0.559730 artinya bahwa 55% *return on asset* (ROA) Bank Umum Syariah di

Indonesia dapat dijelaskan oleh *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF), *financing to deposit ratio* (FDR), *exchange rate* (KURS) , inflasi. Sisanya 45% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar persamaan. Dapat dilihat juga variabel *error correction term* (ect) yang menunjukkan angka -0.793365 dengan probabilitas 0.0000 yang berarti signifikan pada taraf 10% dan mempunyai tanda positif. Maka spesifikasi model sudah benar sehingga mampu menganalisa hubungan jangka pendek.

Dalam analisis jangka pendek variabel CAR berpengaruh negatif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0002 dan nilai koefisiennya sebesar -0.242284. Variabel NPF juga berpengaruh negatif terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.0066 dan nilai koefisiennya sebesar -0.348073. Sedangkan variabel FDR tidak berpengaruh terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.2250. Variabel KURS tidak berpengaruh terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.3037. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel ROA dengan nilai probabilitas sebesar 0.2565. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang beberapa variabel memiliki pengaruh terhadap ROA.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

### **A. Uji Autokorelasi**

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji *Langrange Multiplier* (LM). Jika nilai

*Obs\*R-squared* lebih kecil dari nilai tabel maka model tersebut dikatakan tidak adanya autokorelasi. Selain itu dilihat dari nilai probabilitas *chisquare*, jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang dipilih, dapat dikatakan bahwa model tidak memiliki masalah autokorelasi. Dapat kita lihat pada tabel 4.7 hasil dari uji LM.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Lagrange Mutiplier (LM)**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.109297	Prob. F(2,33)	0.8968
Obs*R-squared	0.276380	Prob. Chi-Square(2)	0.8709

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2016)

Berdasarkan hasil perhitungan uji LM dalam jangka dalam jangka pendek diketahui nilai  $p$ -value *Obs\*R-squared* adalah sebesar 0.8709 lebih besar dari  $\alpha = 10\%$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model ECM tersebut.

## B. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguannya tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan seperti penaksir OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah uji *Harvey* yang bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Dapat kita lihat hasil dari uji *Harvey* pada tabel 4.8 di bawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Hasil uji Harvey**

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	0.435576	Prob. F(6,35)	0.8500
Obs*R-squared	2.918241	Prob. Chi-Square(6)	0.8190
Scaled explained SS	3.427440	Prob. Chi-Square(6)	0.7536

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2016)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada persamaan model ECM diatas, diperoleh nilai Prob. Obs\* R-squared adalah 0.8190 lebih besar dari dari  $\alpha = 10\%$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ECM.

### C. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, penelitian menggunakan model antar variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka diduga adanya multikolinearitas. Begitu pula sebaliknya jika koefisien di bawah 0,85 maka di duga model tidak mengandung multikolinearitas. Bisa kita lihat hasil dari uji multikolinearitas di bawah pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	CAR	FDR	INF	KURS	NPF
CAR	1.000000	0.022017	0.152787	-0.000353	-0.051639
FDR	0.022017	1.000000	0.202070	-0.838740	-0.906436
INF	0.152787	0.202070	1.000000	-0.235822	-0.252036
KURS	-0.000353	-0.838740	-0.235822	1.000000	0.843902
NPF	-0.051639	-0.906436	-0.252036	0.843902	1.000000

Sumber: Hasil olahan *E-Views 7* (2016)

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model karena nilai koefisien variabel independennya dibawah 0,85.

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas ditemukan adanya korelasi antara variabel, yakni *return on asset* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF), *financing to deposit ratio* (FDR), *exchange rate* (KURS), dan inflasi. Pada bagian ini merupakan pembahasan lebih lanjut tentang temuan pada penelitian ini sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa CAR signifikan terhadap ROA, sehingga variabel CAR berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel CAR sebesar -0.0270383 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada CAR sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.075311% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisiennya bernilai negatif, artinya variabel CAR memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tinggi CAR maka bank akan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi bagi tingkat profitabilitas bank. Apabila modal dengan jumlah besar yang dimiliki oleh bank tidak dikelola secara efektif dan ditempatkan secara baik pada investasi-investasi yang tidak dapat memberikan

keuntungan dan tidak mampu memberikan kontribusi bagi profitabilitas bank, maka bank akan mengalami kerugian. Bank harus berhati-hati dalam menempatkan dananya, karena bank harus menjaga tingkat kecukupan modalnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia agar tingkat kesehatan bank tetap terjaga dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, karena tingkat kesehatan bank terjaga dan memiliki citra yang baik sehingga masyarakat akan merasa aman saat menyimpan dananya di bank.

Sementara variabel NPF nilai probabilitasnya sebesar 0.0007 menunjukkan bahwa NPF signifikan terhadap ROA, sehingga variabel NPF berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel NPF sebesar -0.362124 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada NPF sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.362124% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Semakin kecil NPF maka akan membawa dampak pada peningkatan ROA. Sebaliknya, Apabila kondisi NPF pada bank meningkat akan mengakibatkan semakin buruknya kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga menurunkan laba atau pendapatan yang diperoleh bank tersebut dan kualitas bank juga akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setiawan (2009).

Nilai probabilitas FDR sebesar 0.0269 menunjukkan bahwa FDR signifikan terhadap ROA, sehingga variabel FDR berpengaruh terhadap ROA.

Sedangkan nilai koefisien variabel FDR sebesar  $-0.041141$  menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada FDR sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar  $0.041141\%$  dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Kondisi ini menggambarkan bahwa kinerja perbankan di Bank Umum di Indonesia pada umumnya tidak efisien atau dengan kata lain kinerja bank menurun, sehingga akibatnya tidak dapat memaksimalkan nilai pendapatan dari dana yang dipinjamkan kepada masyarakat. Ketidak efisienan ini bisa disebabkan karena banyak pembiayaan yang mengalami kegagalan, sehingga menambah beban bagi bank. Seharusnya FDR lebih memperhatikan kualitas pembiayaan yang disalurkan supaya tidak menjadi pembiayaan yang bermasalah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan bagi bank syariah agar dapat meningkatkan ROA.

Variabel KURS dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0000$  menunjukkan bahwa KURS signifikan terhadap ROA, sehingga variabel KURS berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel KURS dalam jangka panjang sebesar  $-3.876650$  menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada KURS sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar  $3.876650\%$  dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisiennya bernilai negatif, artinya variabel KURS memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel KURS berpengaruh dan negatif terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa

KURS menentukan jumlah pendapatan investasi riil. Nilai mata uang yang menurun akan mengurangi daya beli masyarakat dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari investasi apapun. Dengan menurunnya tingkat investasi, dapat mempengaruhi kegiatan operasional bank seperti permintaan dan pembiayaan. Selanjutnya, jika kegiatan operasional bank terganggu akan berpengaruh terhadap rasio keuangan bank, salah satunya rasio profitabilitas yang diwakili oleh ROA. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Swandayani dan Kusumaningtias (2009).

Variabel terakhir yaitu variabel inflasi dengan Nilai probabilitas sebesar 0.4635 menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan terhadap ROA, sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan Nilai koefisien variabel inflasi sebesar -0.048992 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada inflasi sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.048992% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa inflasi tidak berpengaruh dan negatif terhadap ROA. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan hipotesis sebelumnya. Tetapi hasil pengujian ini didukung oleh Rosanna (2007) yang mengatakan bahwa pada saat inflasi meningkat maka masyarakat lebih percaya terhadap bank syariah dibandingkan bank konvensional. Kepercayaan masyarakat itu mungkin berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi saat krisis ekonomi tahun 1997-1998, dimana pada saat itu tingkat inflasi di Indonesia sangat tinggi dan banyak mengakibatkan bank konvensional jatuh

bangkrut akibat menerapkan tingkat bunga yang terlalu tinggi untuk mengimbangi laju inflasi serta untuk menarik nasabah agar menempatkan dananya sehingga mengakibatkan *negative spread* dan pada akhirnya bank tersebut tidak mengembalikan dana masyarakat yang telah disimpan beserta bunga. Bank syariah yang mampu bertahan dimasa tersebut dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Meskipun inflasi mengalami kenaikan, laba yang diperoleh oleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya. Sehingga adanya inflasi tidak banyak mengurangi deposito maupun tabungan pada bank syariah. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ada daya tahan bank syariah terhadap inflasi.

Hasil analisis jangka pendek pada persamaan pengaruh terhadap *return on asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia adalah sebagai berikut:

Nilai probabilitas variabel CAR dalam jangka pendek sebesar 0.0002 menunjukkan bahwa CAR signifikan terhadap ROA, sehingga variabel CAR berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel CAR sebesar -0.242284 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada CAR sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.242284% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan reaksi kesamaan pada analisis penelitian pada jangka panjang sebelumnya.

Nilai probabilitas NPF dalam jangka pendek sebesar 0.0066 menunjukkan bahwa NPF signifikan terhadap ROA, sehingga variabel NPF berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel NPF sebesar -0.348073 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada NPF sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.348073% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisiennya bernilai negatif, artinya variabel NPF memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam jangka pendek NPF berpengaruh negatif terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan reaksi kesamaan pada analisis penelitian pada jangka panjang sebelumnya.

Nilai probabilitas FDR dalam jangka pendek sebesar 0.2250 menunjukkan bahwa FDR tidak signifikan terhadap ROA, sehingga variabel FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel FDR sebesar -0.028731 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada FDR sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.028731% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmy (2013), Ernawati (2014), Dwi (2010), dan Furi (2005) yang mengatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dalam Jangka Pendek, hal ini bisa terjadi disebabkan oleh pendapatan bank syariah yang tidak langsung dari besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah, tetapi perolehannya berdasarkan *nisbah* atau sistem bagi hasil yang belum diketahui

secara pasti nilainya. Peningkatan pembiayaan dan penurunan FDR untuk menaikkan perolehan laba dapat dilakukakan sekaligus dengan cara meningkatkan dana pihak ketiga melebihi penyaluran pembiayaan. FDR bank juga harus dijaga pada batas aman sesuai regulasi Bank Indonesia, sebab jika penyaluran pembiayaan terlalu tinggi atau melebihi batas maksimum, maka akan menjadi ancaman bagi likuiditas bank tersebut, sedangkan jika penyaluran dana juga terlalu rendah maka prinsip bagi hasil bank syariah juga kurang menarik lagi bagi masyarakat atau nasabah dan mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi bank syariah tidak berjalan optimal.

Nilai probabilitas variabel KURS sebesar 0.3037 menunjukkan bahwa KURS tidak signifikan terhadap ROA, sehingga variabel KURS tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel KURS dalam jangka panjang sebesar -0.107777 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada KURS sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 1.585619% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel KURS tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mariana (2013) yang hasil penelitiannya mengatakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap ROA.

Nilai probabilitas inflasi dalam jangka pendek sebesar 0.2565 menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan terhadap ROA, sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan nilai koefisien variabel inflasi sebesar -0.029386 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada inflasi

sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0.068006% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisiennya bernilai negatif, artinya variabel inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan reaksi kesamaan pada analisis penelitian pada jangka panjang sebelumnya.